

TANTANGAN PENGEMBANGAN ILMU-ILMU USHULUDDIN MENYONSONG PERUBAHAN IAIN AR-RANIRY MENJADI UIN

Abdul Wahid

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia.
Email: wahidarsyad@yahoo.com

Abstract: Theology faculty as the vessel of developing basic Islamic studies that has an important position among the other faculties. The experience of changing institution to be university shown that theology faculty “desert” of applicants. Therefore, readiness and progress of Islamic Theology faculty under the State Islamic University (UIN) of course determine the future history of Islamic Theology. This struggle would be faced with all the seriousness of the academic community. Establishing the Faculty of Islamic Theology in the new form to be a demand. On the other hand, the academic communities of Islamic Theology Faculty are required to initiate a new paradigm in the world of work.

Abstrak: Fakultas Ushuluddin sebagai wadah pengembangan studi ilmu-ilmu dasar keislaman memiliki posisi penting di antara fakultas-fakultas lainnya. Pengalaman perubahan lembaga dari insitut ke universitas menunjukkan bahwa fakultas ushuluddin menunjukkan “sepi” peminat. Karena itu, kesiapan dan kiprah Fakultas Ushuluddin di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) nantinya, tentu akan sangat menentukan sejarah Fakultas Ushuluddin ke depan. Perjuangan ini tentu harus dihadapi dengan keseriusan semua civitas akademika. Mengemas Fakultas Ushuluddin dalam format baru menjadi sebuah tuntutan. Dan di sisi lain, civitas akademika Fakultas Ushuluddin dituntut untuk dapat menginisiasi paradigma baru dalam dunia kerja.

Keyword: tantangan, fakultas ushuluddin, perubahan, IAIN, UIN

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tergolong telah berusia cukup matang, Fakultas Ushuluddin dituntut untuk memberikan peran yang lebih urgen dalam menjawab persoalan

masyarakat yang semakin komplis akibat globalisasi yang bersifat bebas tanpa batas. Fakultas Ushuluddin bertanggung jawab untuk mem *back-up* masyarakat agar tetap memiliki dan mengamalkan nilai-nilai Islam (*Akhlaq al-Karimah*), di samping mendidik mereka dalam berbagai bidang keilmuan yang berbasis Islam. Karena itu Fakultas Ushuluddin harus mampu menyesuaikan berbagai aspek baik kebijakan, peran aktif, maupun kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Dalam tataran yang lebih khusus, Fakultas Ushuluddin harus mampu dan mau melakukan perubahan, penyesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan kemampuan pengembangan visi, misi fakultas serta pengembangan ilmu menjawab tantangan global.

B. Arah dan Visi Pendidikan IAIN Masa Mendatang

Hadirnya IAIN sebagai perguruan tinggi Islam tidak lepas dari keinginan umat untuk memiliki perguruan tinggi agama. Ini mengingat setelah sekian lamanya bila kaum muslimin hendak mengkaji Islam di bangku perguruan tinggi harus ke Timur Tengah. Masa sebelum kemerdekaan sudah menjadi kelaziman bila seorang pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi dalam bidang agama ia harus ke Al-Azhar Mesir, Darul Ulum Mekkah atau Ma'had Ali di Lahore Pakistan. Barulah pada 1940 keinginan itu terwujud dengan hadirnya Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diprakarsai Persatuan Guru Agama Islam di Padang. Di Jakarta pun Dr. Satiman Wirjosandjojo mendirikan Pesantren Luhur. Pada masa kemerdekaan tokoh-tokoh Muslim yang tergabung dalam yayasan Studi Islam ikut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Yayasan itu diketauai Drs Muhammad Hatta dan Muhammad Natsir selaku sekretaris.

Dengan berpindahnya ibukota RI ke Yogyakarta pada 1946, maka STI pun ikut pindah. Pada 22 Maret 1948, STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat Fakultas, termasuk Fakultas Agama. Pada 1950, atas prakarsa pemerintah berdiri dua perguruan tinggi negeri, UGM dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). Cikal bakal IAIN ini dikembangkan dari Fakultas Agama UII yang telah berdiri sebelumnya. PTAIN berdiri dengan tujuan untuk

memberikan pengajaran tinggi agama Islam dan menjadi pusat kegiatan pengembangan Ilmu pengetahuan Islam.¹

Cikal bakal berdirinya IAIN seperti digambarkan di atas menjadi salah satu cerminan bahwa pada dasarnya lembaga pendidikan berbasis agama tersebut mempunyai tujuan mulia, yakni menciptakan sarjana-sarjana Islam yang handal untuk menguatkan pembinaan umat dalam sebuah negara yang bercirikan kemajemukan. Seiring dengan perubahan waktu dan kompleksnya problema yang terus dihadapi umat, maka lembaga IAIN juga dituntut untuk mampu melakukan perubahan dalam segala bidangnya, baik berupa peningkatan mutu lulusan, pemenuhan tenaga dosen yang berimbang serta peningkatan keterlibatan lembaga kedalam masyarakat.

Sebagai lembaga yang bertugas menjawab berbagai tuntutan masyarakat Islam maupun masyarakat Indonesia secara umum, IAIN harus mampu menyesuaikan perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat. Penyesuaian diri ini, tidak hanya pada pembukaan jurusan-jurusan baru sesuai tuntutan, bahkan perubahan status kepada UIN tetapi lebih penting dilakukan pada pola akademis berupa penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih baik.

Perubahan-perubahan yang bersifat kreatif di IAIN pada dasarnya merupakan tuntutan sejarah, dan sejalan dengan ajaran Islam yang senantiasa menuntut umatnya untuk berpikir, bekerja keras bagi kepentingan kemanusiaan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena dengan cara itulah Islam sebagai agama yang cocok untuk setiap zaman dan tempat (*salihun di kulli zaman wa makan*) dapat diwujudkan. Tanpa adanya kreatifitas dari ummatnya, maka Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, tidak akan pernah terwujud. Sejarah mencatat, banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang di masa lalu dibanggakan dan diminati masyarakat, kini hanya tinggal nama, dan ditinggalkan masyarakat. Dan ada pula lembaga pendidikan yang di masa lalu tergolong maju dan diminati masyarakat, kini masih tetap eksis secara fungsional dan tampil dalam

¹ Tim Penulis, *Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002) hal. 18

keunggulannya. Penyebabnya adalah karena yang satu tidak mau melakukan inovasi dan pembaharuan, sedangkan yang lainnya mau melakukan inovasi dan pembaharuan.²

Perubahan ke arah yang lebih matang dalam berbagai aspeknya merupakan tuntutan yang tidak pernah berhenti, karena perkembangan itu sendiri tidak pernah berhenti. Para akademisi dan pakar yang berbasis lembaga IAIN mempunyai tugas berat untuk menggerakkan perubahan lembaga tersebut secara bersama-sama. Untuk itu, pemupukan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan para akademis itu sendiri merupakan suatu keniscayaan. Tidak hanya itu, para akademisi juga harus dapat mendidik para pendukung administratif agar mampu mengikuti segala tuntutan tugas yang dibebankan kepada mereka. Di samping itu, persoalan-persoalan yang bernuansa politis, etnis serta persaingan jabatan yang tidak sehat perlu dikikis perlahan namun pasti. Kampus merupakan tempat berkaryanya para pakar yang menjunjung tinggi nuansa keilmuan, sehingga nuansa politis merupakan hal “sampingan” yang bukan tujuan tetapi sekedar sarana untuk mengontrol berjalannya roda akademik secara baik dan memuaskan.

Nuansa keislaman yang berkembang di IAIN adalah nuansa “Islam Indonesia”. Bagaimana dan apa saja yang menjadi kewajiban IAIN harus tercermin pada berbagai unsur lembaga tersebut, termasuk bagaimana memformat dan melahirkan para cendekiawan muslim yang mampu menyahuti dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di mana para alumni akan mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya ketika menjadi mahasiswa. Untuk itu, kurikulum yang dikehendaki bagi lembaga IAIN adalah kurikulum yang berbasis Keislaman dan Keindonesiaan. Islam merupakan label yang mutlak yang dipupuk sejak awal masuk hingga selesai, sedangkan nuansa keindonesiaan adalah memahami konteks yang berlaku di berbagai tingkatan komunitas dan latar belakang kehidupan masyarakat. Untuk itu, sejak dini format kurikulum juga harus

²Azyumardi Azra, “Membangun Integrasi Ilmu, Iman, Amal dan Akhlak”, dalam *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Kusmana, (Jakarta: UIN Press, 2002), hal. 181.

dihiasi pemahaman dan pengenalan berbagai persoalan (isu-isu) di sekitar kampus dan masyarakat secara umum.

Indonesia merupakan negara yang memberi tempat yang seluas-luasnya bagi agama untuk tumbuh dan berkembang. Ini bukan berarti Indonesia menjadi negara agama, tetapi bukan pula negara sekuler. Dalam kondisi demikian, yang diperlukan adalah toleransi. Karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Dengan melihat latar belakang inilah kajian keislaman khas keindonesiaan menjadi sangat penting.³

Pluralitas masyarakat Indonesia bukan hanya dilihat dari beragamanya agama yang hidup di Indonesia. Tetapi juga dilihat dari majemuknya masyarakat Indonesia baik dilihat dari segi latar belakang budaya yang sangat varian, maupun dilihat dari aspek-aspek lainnya seperti aspek ekonomi, antropologi, sosiologi, psikologi, politik serta latar belakang dan tingkatan pendidikan yang sangat beragam. Untuk itu, sejak dini para calon sarjana IAIN harus diperkenalkan baik secara langsung menerjunkan mereka melalui program resmi (KKN/KPM), ataupun secara tidak langsung seperti melihat kondisi sekitar tempat tinggal mereka serta melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial dan sebagainya.

Dalam tataran keacehan, IAIN memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan IAIN lainnya di Indonesia. Aceh yang dikenal Serambi Mekkah, memiliki lembaga-lembaga pendidikan agama yang berciri khas aceh yaitu "Dayah". Para alumni dayah ternyata mempunyai minat yang cukup tinggi untuk melanjutkan studi mereka di IAIN, sehingga kemajemukan dalam lingkungan IAIN semakin terlihat. Menyikapi hal tersebut, lembaga IAIN dituntut untuk mampu memberikan materi pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan oleh para alumni dayah yang pada umumnya sudah menyandang prediket "teungku" setamat dari dayah tempat mereka menimba ilmu. Lembaga IAIN harus mempersiapkan tenaga pengajar yang

³ Presiden Republik Indonesia, sambutan Lustrum ke 8 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 30 Juli 1997, [www. Panjimas.co.id](http://www.Panjimas.co.id).

handal dan berwawasan luas di samping mampu memahami karakter mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang ilmu, termasuk dari dayah.

Nuansa lain, yang menjadi tantangan ke depan bagi IAIN adalah upaya islamisasi ilmu pengetahuan, melalui berbagai pendekatan dan metode salah satunya adalah dengan membuka jurusan-jurusan eksakta di lingkungan IAIN dan berupaya memberikan konsep yang lebih unik yakni dilandasi nilai-nilai keislaman (keagamaan). Menurut Quraish Shihab, IAIN merupakan implementasi ide Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang marak diperbincangkan pada dekade belakangan ini. Namun begitu, Quraish Shihab menolak memakai istilah Islamisasi. “Menurut saya, istilahnya lebih tepat sebagai proses spiritualisasi atau pemberian muatan nilai-nilai rohaniah pada upaya pengalihan dan pengamalan ilmu pengetahuan,” katanya. Quraish mengakui, elemen-elemen Iptek yang berkembang selama ini ada yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Barat yang berpandangan sekuler alias meniadakan peran agama dalam pengalihan dan pengamalan Iptek.⁴

Pelaksanaan islamisasi atau spiritulisasi ilmu yang diemban oleh IAIN tidak harus menunggu berubahnya status IAIN itu sendiri menjadi universitas, karena proses itu memakan waktu yang cukup panjang mengingat persyaratan yang harus dipenuhi pun cukup banyak. Namun, demikian yang harus dilaksanakan sekarang ini adalah berusaha menyempurnakan berbagai bidang, baik bidang akademik, administrasi maupun kerja sama dengan pihak luar. Dalam tataran akademik, IAIN dituntut cerdas melakukan inovasi dan rekonstruksi berbagai kurikulum dalam semua mata kuliah sehingga muatannya mengarah kepada upaya Islamisasi atau spiritualisasi ilmu dan teknologi. Secara umum, ada 2 kategori materi ajar di IAIN yaitu materi yang bersifat umum (eksakta), dan materi bersifat khusus (keagamaan). Kedua komponen ini harus dipoles kembali kepada arah pertemuan pada titik spiritualitas (keagamaan). Praktisnya,

⁴ M. Quraish Shihab, “Perlu Perjuangan Berat Ubah IAIN jadi Universitas” dalam *Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Kusmana, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002), hal. 30.

berbagai mata kuliah pokok seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Filsafat, Akhlak dan sebagainya harus menyentuh berbagai persoalan yang sedang berkembang dalam masyarakat sehingga setiap persoalan yang timbul mampu dijawab oleh lulusan IAIN. Sebaliknya materi-materi yang bersifat dasar umum seperti Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Matematika, Biologi, Fisika dan sebagainya harus diupayakan bersinergi dengan nilai-nilai keagamaan (Islam), sehingga ilmu pengetahuan apapun dapat dikembalikan kepada sumbernya yaitu Allah SWT. Sebagai pemilik segala ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam, dalam menghadapi era globalisasi IAIN harus mampu menciptakan distingsi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di Aceh maupun di Indonesia. Distingsi IAIN dibandingkan lembaga lainnya adalah terletak pada tugas yang diemban atau visinya untuk mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dengan cara demikian dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum tidak akan ada lagi. Atas dasar ini, maka mahasiswa yang mengambil program studi umum wajib memahami dasar-dasar keislaman secara utuh, komprehensif, aktual, kontekstual dan modern. Mereka harus dapat membaca al-Qur'an/teks Arab, mengamalkan ibadah dengan benar, memiliki aqidah yang kokoh dan berakhlak mulia. Sebaliknya mahasiswa yang mengambil program studi agama, wajib mengetahui dasar-dasar pengetahuan umum seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan sebagainya.⁵

Hal serupa juga berlaku bagi dosen umum dan dosen agama. Dosen umum wajib memiliki wawasan agama yang memadai dan dosen agama wajib memiliki wawasan pengetahuan umum yang memadai pula. IAIN harus membangun integrasi ilmu, iman, amal dan akhlak. Karena dengan cara itulah kita dapat membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki rasa percaya diri dan dapat keahlian profesionalnya. Namun bersamaan dengan itu ia juga memiliki ketahanan mental melalui ketangguhan iman dan akhlak mulia.

⁵ Azyumardi Azra, "Membangun Integrasi ...", hal. 184

Integrasi Ilmu, iman, amal dan akhlak ini merupakan karakteristik ajaran Islam yang tidak mengenal pemisahan antara urusan dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan kebutuhan fitrah manusia. Memenuhi kebutuhan jasmani sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan akhirat. Islam berbeda dengan pandangan Barat yang menempatkan agama sebagai urusan gereja, ilmu pengetahuan urusan universitas, dan politik urusan istana. Islam memandang bahwa antara satu dan lainnya sebagai suatu kesatuan karena sumbernya berasal dari Tuhan.⁶

Pandangan integralistik seperti itulah yang melandasi epistemologi bangunan fakultas-fakultas yang ada di IAIN. Secara epistemologi sains adalah generalisasi/ teoritisasi dari gejala-gejala alam fisik yang terikat oleh hukum alam (*natural law*). Demikian juga dengan ilmu pengetahuan sosial seperti ilmu ekonomi, politik dan sebagainya adalah merupakan teoritisasi dari gejala-gejala sosial yang terikat oleh hukum sosial (*social law*). Selanjutnya ilmu agama Islam seperti Tafsir, fiqh, akhlaq dan sebagainya merupakan teoritisasi dari nash al-Qur'an dan hadis yang diproses melalui ijtihad dengan menggunakan metode-metode tertentu. Dalam pandangan Islam, hukum alam (*natural law*), hukum sosial (*social law*), dan nash al-Qur'an adalah ayat-ayat Allah. Berbagai ilmu tersebut hanya dapat dibedakan dari sebutannya saja, tetapi hakikatnya adalah anugerah Tuhan. Itulah sebabnya ketika seorang saintis mampu merumuskan suatu teori, maka teori tersebut sebenarnya merupakan temuannya dan bukan ciptaannya. Ia hanya menemukan dan bukan menciptakan. Pencipanya adalah Allah. Demikian juga ulama yang mengkaji nash al-Qur'an dan hadis kemudian mampu melahirkan produk hukum, maka produk hukumnya itu merupakan temuannya, bukan ciptaannya. Itulah sebabnya di akhir ijtihadnya ia mengataka Wallahu 'Alam bi al-Shawab (Allah yang Maha Mengetahui) kebenaran temuannya itu.

Selanjutnya IAIN harus menjadi lembaga pendidikan kebanggaan umat Islam dalam skala regional (Aceh) maupun nasional. IAIN harus memiliki semua keunggulan dalam seluruh

⁶ Azyumardi Azra, "Membangun Integrasi ...", hal. 186.

aspeknya, kita harus hilangkan kesan lembaga pendidikan Islam yang kumuh, terbelakang, tertutup, tidak punya percaya diri, tidak diperhitungkan orang lain dan sebagainya. Kita menginginkan IAIN menjadi kampus yang bersih, asri dan indah, modern dalam pengelolaannya, terbuka bagi siapa saja, memiliki rasa percaya diri dan disegani orang lain.

C. Tantangan Pengembangan Keilmuan Fakultas Ushuluddin

Ushuluddin memiliki makna “dasar-dasar agama”. Ini menunjukkan bahwa kedudukan fakultas Ushuluddin memiliki posisi terpenting dibandingkan dengan fakultas-fakultas lainnya di lingkungan PTAI. Hanya saja, paradigma yang berlaku dalam masyarakat, “memaksa” fakultas tersebut menjadi fakultas yang “sepi” mahasiswa. Ilmu-ilmu yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin merupakan pengetahuan dasar agama yang wajib dimiliki setiap Muslim. Sebagai contoh, ilmu tafsir merupakan ilmu yang wajib dikembangkan untuk menghasilkan ahli-ahli tafsir, agar pemahaman teks al-Qur’an tercapai pada tataran yang mendekati tingkat kebenaran yang tinggi.

Pengalaman beberapa PTAI yang telah berubah menjadi Universitas, bahwa peminat pada Fakultas Ushuluddin semakin menurun. Apakah UIN Ar-Raniry akan mengalami juga hal yang sama? Jawabannya tentu pada bagaimana kesiapan Fakultas Ushuluddin menjawab berbagai tantangan dan tuntutan zaman dunia pendidikan. Salah satu gagasan yang segera harus ditempuh adalah “mengemas” fakultas Ushuluddin dalam bentuk Fakultas Baru, misalnya dari segi namanya. Ada beberapa tawaran nama fakultas tersebut yang dapat dijadikan alternatif, seiring akan berubahnya status Institut Ar-Raniry ke Universitas Ar-Raniry. Nama-nama tersebut adalah: Fakultas Ushuluddin dan Kemasyarakatan; Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial; Fakultas Ushuluddin dan Politik Islam dan lain-lain.

Pekerjaan penting dalam mengembangkan fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas yang dikemas dalam sebutan yang baru, tentu tidak gampang. Hal ini perlu perjuangan yang serius yang civitas akademika Fakultas Ushuluddin untuk meyakinkan pihak departemen pendidikan nasional. Pekerjaan ini dapat saja

terlaksana asalkan dilakukan pendekatan yang serius, tentu saja dalam bingkai epistemologi keilmuan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Sebagaimana dimaklumi, sebenarnya konsep ilmu dalam Islam sangat luas dan terbuka. Secara historis, pada masa kejayaan Islam para ilmuwan Muslim mengembangkan ilmu dalam segala aspek.⁷ Bahkan tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, seperti yang terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Saat itu, tidak ada dikotomi keilmuan sehingga semua ilmu berkembang dalam bingkai ketauhidan. Dalam tataran ini, sebenarnya Fakultas Ushuluddin dapat membawahi semua ilmu, karena ketauhidan merupakan dasar paling pokok dalam ajaran Islam.

Dalam tataran nash, al-Qur'an dan Hadispun tidak ditemukan paradigma dikotomi ilmu antara dunia dan akhirat (baca: umum dan agama). Dalam al-Qur'an dibicarakan semua hal, bukan hanya masalah syurga dan neraka, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, bahkan peredaran tata surya, proses penciptaan manusia dan lain-lain. Seorang ulama terkenal, Yusuf al-Qaradhawiy menuturkan dengan jelas bahwa sunnah merupakan sumber pengetahuan dan peradaban.⁸ Menurutnya, sunnah bukan hanya menjelaskan tata cara melakukan ibadah dalam Islam, tetapi mencakup berbagai hal termasuk sains dan teknologi. Yusuf al-Qardhawiy telah berhasil berargumentasi bahwa dalam Islam tidak dikenal dikotomi keilmuan, karena menurutnya Sunnah merupakan sumber pengetahuan dalam berbagai bidang, yang meliputi bidang humaniora, ilmu-ilmu empiris, ekonomi, hukum dan sebagainya.

Atas dasar landasan pemikiran di atas, Fakultas Ushuluddin seyogyanya dapat mengembangkan semua ilmu, bahkan membawahi semua ilmu-ilmu yang ada. Namun

⁷ Hal ini terjadi pada masa Khilafah Abbasiyah. Saat itu, Islam merupakan sebuah negara Super power yang mengalami kemajuan yang gilang gemilang dala berbagai aspek seperti ekonomi, politik dan intelektual. Arbiyah Lubis, *Islam di Abad Pertengahan; Kekuatan Politik Islam Pasca Jatuhnya Baghdad*, (Banda Aceh: Pena, 2008), hal. 1.

⁸ Yusuf al-Qaradhawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

demikian, dalam tataran yang lebih sederhana di era UIN Ar-Raniry memiliki tugas tersendiri, agar keilmuan Islam kembali dapat menemukan jadi dirinya seperti masa keemasan Islam. Ilmu-Ilmu yang akan dikembangkan dalam Fakultas Ushuluddin dapat dibagi ke dalam beberapa bidang, di mana bidang-bidang tersebut dapat dikembangkan masing-masing nya dalam prodi tersendiri. Bidang-bidang ilmu Ushuluddin dapat disebutkan misalnya Ilmu Teologi Islam, Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Filsafat, Etika, Sosialogi, Ilmu Politik, Studi Agama-Agama, Psikologi, dan lain-lain.

E. Kesimpulan

Salah satu tantangan di era globalisasi bagi Fakultas Ushuluddin adalah kemampuan memberikan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat masa sekarang. Format ideal dari berbagai materi pembelajaran yang disajikan di UIN agaknya cukup berperan dalam rangka menghasilkan para sarjana Islam berwawasan luas dan mampu menjawab tuntutan globalisasi. Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin juga dituntut untuk dapat menginisiasi paradigma baru dalam dunia kerja. Formasi-formasi yang dibutuhkan masyarakat sangat tidak memadai jika tidak mengikutsertakan lulusan-lulusan Fakultas Ushuluddin. Hal ini paling tidak akan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, dengan tetap memberi manfaat yang jelas bagi pengembangan masyarakat yang lebih baik dalam sebagai lini kehidupan.

Daftar Kepustakaan

- Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Ali al-Syairazi, *al-Luma' fi Ushul al-Fiqh*, Makkah: Muhammad Salih Ahmad Mansur al-Baz, t.t.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid II, t.t.p., Maktabah Ahmad, t.t.
- Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim Syarh Al-Nawawi*, juz. I, Kairo: Matba'ah al-Misriyah, 1349 H.

- Abbas Mutawalli Hammadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuhu fi Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1951 M).
- Ahmad Husnan, *Gerakan Inkar al-Sunnah dan Jawabannya*, Jakarta: Media Da'wah, 1984.
- Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jilid I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Bairut: Dār al-Fikr, t. t. p.
- Arbiyah Lubis, *Islam di Abad Pertengahan; Kekuatan Politik Islam Pasca Jatuhnya Baghdad*, Banda Aceh: Pena, 2008.
- Azyumardi Azra, "Membangun Integrasi Ilmu, Iman, Amal dan Akhlak", dalam *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Kusmana, Jakarta: UIN Press, 2002.
- M. Quraish Shihab, "Perlu Perjuangan Berat Ubah IAIN jadi Universitas" dalam *Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Kusmana, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002.
- Muhyiddin Abdus Salam, *Pola Pikir Imam Syafi'i*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1995.
- Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad M. Syakir, (t.t.p: t.p, 1309 H.
- Tim Penulis, *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002.
- Presiden Republik Indonesia, sambutan Lustrum ke 8 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 30 Juli 1997, [www. Panjimas.co.id](http://www.Panjimas.co.id).
- Yusuf al-Qaradhawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruddin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001